

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyandang predikat sebagai Kota Bersih merupakan suatu kebanggaan bagi Kota Bekasi, sekaligus menjadi tantangan bagi pemerintah Kota Bekasi. Hal ini karena permasalahan anak di Kota Bekasi masih cukup tinggi dan beragam. Salah satu permasalahan yang hingga kini belum terselesaikan adalah anak jalanan. Selama ini ada anggapan bahwa keberadaan anak jalanan merupakan masalah sosial yang sulit untuk dicari solusinya. Anak jalanan dianggap sebagai sampah masyarakat, yang sering menyebabkan keresahan terhadap siapa saja yang bersinggungan dengan mereka. Keresahan dari masyarakat itu karena banyak anak jalanan yang melakukan tindakan menyimpang, seperti mencuri, merampok, tawuran, minum minuman keras, itu merupakan citra dari anak jalanan di mata masyarakat.

Pada umumnya anak jalanan adalah anak yang berusia di bawah 18 tahun, pada periode ini perkembangan sosial anak remaja ditandai oleh usaha anak yang ingin memisahkan diri dari orang tua untuk menentukan dirinya atau mencari identitas ego. Sudah barang tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap merupakan aspek yang penting dalam perkembangan menjadi diri sendiri. Anak jalanan akan lebih memerlukan teman sebaya untuk berinteraksi, sehingga memerlukan bimbingan dari orang-orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Biasanya mereka tidak hidup bersama keluarganya, sebagian besar waktunya mereka habiskan di jalanan mencari uang dan berkeliaran di jalan dan di tempat-tempat umum lainnya.¹

¹ Bajari, Atwar., Dr, 2012, *Anak Jalanan (dinamika komunikasi dan perilaku sosial anak menyimpang)*

Anak adalah anugerah Tuhan Yang Maha Esa, setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan , sehingga orang lain tidak boleh merampas hak – hak anak yang seperti tercantum dalam UU perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 Bab III pasal 4 sampai pasal 19 tentang hak anak. Anak dalam awal perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental , maupun sosial. Untuk mewujudkan semua itu salah satu upaya yang dapat di tempuh melalui pendidikan dan perlindungan anak dengan memberikan jaminan pembenahan hak haknya. Banyaknya anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga sehingga mereka harus hidup dengan mencari nafkah (Uang) sebagai anak jalanan.²

Anak adalah harapan masa depan suatu bangsa, tunas yang berpotensi membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik atau bisa juga lebih buruk. Maka dari itu, amat miris rasanya melihat anak-anak yang hidup di jalanan, bukannya bersekolah. Rasanya lebih menyedihkan daripada melihat orang dewasa yang melakukan pekerjaan serupa.

Anak jalanan merupakan fenomena yang kompleks di perkotaan dan terus meningkat baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu berkembangnya anak jalanan menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Hal ini disebabkan anak selama berada di jalanan rentan dengan situasi buruk , perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, terlibat tindak kriminal , penyalahgunaan narkoba dan lain lain. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik, dan sosial. Anak jalanan tidak bisa hidup dengan layak karena anak dengan kehidupannya di jalanan Kota Bekasi , sehingga di ambil oleh suatu lembaga pendidikan belajar agar anak bisa mengembangkan minat dan bakatnya di Perumnas I Bekasi Utara yaitu “KOPPAJA (Komunitas Pendidikan Anak Jalanan)”. Dari lembaga itulah anak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, serta pendidikan yang layak.

² Sri Sanituti Hariadi dan Bagong Suyanto, Anak Jalanan Di Jawa Timur, (Surabaya: Air langgaga University Press, 1999),

Masalah anak jalanan adalah masalah sosial bersama yang sulit terpecahkan dan menjadi problem klasik negara berkembang. Banyak sisi negatif terkait dengan keberadaan anak jalanan, disisi lain anak jalanan sendiri sebenarnya memiliki masalah yang berat dan membuat miris.

Anak jalanan adalah nama yang lahir dari lingkungan mereka hidup, karena sesungguhnya dalam diri mereka tidak ada sedikitpun keinginan menyandang predikat ini, tapi selama mereka hidup dalam kungkungan kemiskinan, akan sulit bagi mereka lepas dari nama itu. Mereka sebenarnya adalah saudara kita yang belum menemui kesempatan dalam menikmati hidup. Memang mereka berada di bawah tanggung jawab pemerintah, tapi apakah ada jaminan mereka bisa menikmatinya

Namun, Prespektif Islam tidak terlepas dari dalil dalil Al-qur'an bahwa anak-anak yatim dan miskin itu tidak semuanya anak jalanan seperti yang ada pada saat sekarang ini, yang lebih cocoknya disebut anak-anak yang memintaminta. Orang tuanya masih hidup kedua-duanya dan masih kuat tentunya untuk menghidupi anak jalanan ini adalah tugas orang tuanya dan agama tidak membenarkan orang tua menelantarkan anaknya.

Pada surah Al Baqarah, Ayat 177 disebutkan bahwa kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. Islam berpendapat bahwa kita dianjurkan untuk menyantuni anak yatim dan memeliharanya, memberi makan orang miskin dan bersedekah kepada orang yang memintaminta. Jika para anak jalanan itu seorang yang yatim miskin dan telantar secara ekonomi dan sosial maka sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk menyantuninya. Sebenarnya semua orang

tidak ingin dilahirkan di Dunia ini dalam keadaan susah, tapi harus bagaimana lagi Tuhan telah berkehendak dan kita harus menjalani hidup kita. Tuhan memperkerjakan kerjaan apapun apabila mereka makin dekat dengan Tuhan bukan lupa dengan Tuhan kemudian bersenang senang dengan kerjaan masing masing . maka dengan demikian anak jalanan selalu di pandang negatif oleh setiap orang karena keimanan yang di miliki mereka lemah.³

Perumnas I Kota Bekasi sebagai pusat kota yang di sekitarnya juga di gunakan anak jalanan sebagai tempat mengais rejeki , seperti : sebagai Pengamen, Pengemis, Pemulung, Jasa Payung , dll. Anak Jalanan di Kota Bekasi tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga . Anak jalanan menghabiskan waktunya sehari hari di Kota Bekasi untuk bekerja sehingga lupa untuk mendekat kepada Tuhan karena sudah nyaman dengan dunia mereka sendiri. Anak jalanan ini sebelum di ambil alih oleh lembaga tersebut , anak jalanan tidak hanya bekerja larut malam terkadang anak jalanan tidur di emper – emper toko, gedung gedung yang ada di sekitar Kota Bekasi Utara . Namun, setelah di ambil oleh lembaga pendidikan KOPPAJA hidupnya semakin terarah dan tidak lupa menjalankan kewajiban selayaknya orang muslim kerjakan. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Profil Kesehatan Spiritual Musisi Jalanan (Studi Pendekatan Etnografi Terhadap Musisi Jalanan Usia Remaja di Perumnas I Kota Bekasi Utara) .

³. Muhammad Utsman Najati, 2009, *Psikologi dalam Al-Qur'an*

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi kali ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kesehatan spiritual untuk musisi jalanan di Bekasi?
2. Bagaimana hubungan profil kesehatan spiritual dalam musisi Jalanan di Bekasi?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Tingkat makna Profil kesehatan spiritual dalam musisi jalanan di PERUMNAS I BEKASI
2. Hubungan kesehatan spiritual dalam Musisi Anak Jalanan di PERUMNAS I BEKASI

D. Kegunaan

Dengan penelitian yang telah di lakukan penulis berharap , penelitian ini banyak kegunaan yang antara lain :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu saudara kita untuk tetap mengembangkan makna Kesehatan Spiritual agar memiliki arah dan tujuan hidup.
2. Bagi fakultas ushuluddin, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam memberikan arahan kepada mahasiswa/i nya agar selalu memaknai arti Kesehatan Spiritual pada musisi jalanan.
3. Bagi pembaca, sebagai wawasan pendidikan serta dapat di gunakan sebagai refensi karya ilmiah lanjutan .
4. Bagi Universitas Islam Negeri SGD Bandung, kiranya ini ada manfaatnya untuk menambah koleksi hasil penelitian dan sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan akademik .

5. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada Pemda Kota Bekasi dalam rangka upaya mengefektifkan musisi jalanan di BEKASI agar mengatasi bertambahnya jumlah anak jalanan.

E. Kajian Pustaka

Guna melengkapi skripsi ini, penulis menggunakan pijakan dan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang sama dengan kajian penulis berbeda. Berbagai riset sebelumnya tidak di temukan Profil kesehatan spiritual dalam prespektif musisi jalanan, maka dari itu saya mengambil judul Profil Kesehatan Spiritual Musisi Jalanan dilingkungan PERUMNAS I KOTA BEKASI memang masih perlu dikaji. Adapun, dari beberapa penelitian yang saya dapat berkaitan dengan masalah yang sama. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang di lakukan oleh :

1. Parded (2005) , yang meneliti “Studi Kasus konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja”. Penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana konsep diri anak jalanan usia remaja dan mengapa konsep diri tersebut dapat terbentuk. Sampel dalam penelitian ini adalah seorang anak jalanan yang sudah putus hubungan dengan keluarganya dan berpartisipasi penuh di jalanan , baik secara sosial maupun ekonomi. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan observasi dan waancara. Dari hasil analisis data, di ketahui bahwa secara umum, konsep diri yang terbentuk pada diri subjek adalah konsep diri yang negatif.
2. Kemudian penelitian di lakukan oleh widjaja (2006), yang meneliti “pemasalahan Anak Jalanan (Usia kanak-kanak akhir 10-12 tahun) sebagai pengamen untuk membantu keluarga (studi kasus Anak Jalanan di daerah grogol samping citra land Jakarta Barat) . Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenaipermasalahan anak-anak jalanan (usia kanak-kanak akhir 10 - 12 tahun) sebagai pengamen untuk membantu keluarga. Subjek penelitian ini adalah 3 orang anak jalanan yang berada pada usia kanak-kanak akhir dan memperoleh hasil bahwa anak jalanan (usia kanak-kanak akhir 10 - 12 tahun) sebagai pengamen untuk membantu keluarga mempunyai masalah-masalah seperti masalah

berbahasa, mengekspresikan emosi, bersosialisasi, bermain berbagai permainan, perkembangan moral, perkembangan minat, hubungan dengan anggota keluarga, perkembangan konsep diri, perkembangan identitas diri, kurang mendapat perhatian pada pemenuhan pembentukan kognitif (intelegensi) dan perilaku, hanya mendapat perhatian pada pemenuhan fisik saja seperti pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, mempunyai kecenderungan tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui anak sehingga mempunyai kecenderungan berperilaku secara tidak matang.

3. Penelitian selanjutnya adalah penelitian Dirgayanti (2006), yang meneliti “Konsep Diri Remaja yang Mengalami Isolasi Sosial”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta memahami bagaimana terbentuknya dan hasil akhir konsep diri individu dapat mempengaruhi terjadinya isolasi sosial, bagaimana isolasi sosial dapat menyebabkan terjadinya perubahan konsep diri pada diri seseorang, serta mengetahui dan memahami secara jelas tentang konsep diri remaja yang mengalami isolasi sosial. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah berasrama di Samarinda dan memperoleh hasil bahwa konsep diri yang dimiliki oleh remaja yang mengalami isolasi sosial pada umumnya merupakan konsep diri negatif, dimana konsep diri tersebut diungkapkan secara berbeda oleh masing-masing individu. Konsep diri tidak sepenuhnya merupakan penyebab terjadinya isolasi sosial pada diri individu. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya isolasi sosial adalah faktor lingkungan terutama yang berkaitan dengan pola asuh orang tua didalam keluarga dan faktor sikap individu terhadap stimulus lingkungan.

F. Kerangka Pemikiran

I. Kesehatan Spirituality

a. Pengertian Spirituality

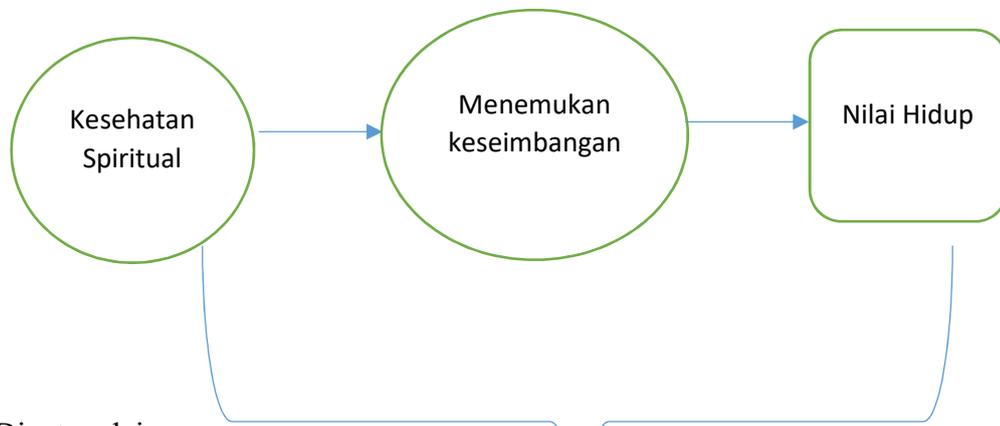
Spirituality adalah suatu yang di pengaruhi oleh budaya, perkembangan, pengalaman hidup kepercayaan dan nilai kehidupan. Spiritualitas mampu menghadirkan cinta, kepercayaan, dan harapan, melihat arti dari kehidupan dan memelihara hubungan dengan sesama .⁴

Spirituality atau kepercayaan spiritual adalah kepercayaan dengan sebuah kekuatan yang lebih tinggi dan kekuatan pencipta , sesuatu yang bersifat Tuhan, atau sumber energi yang tidak terbatas. Contoh , seseorang percaya pada Tuhan , Allah , kekuatan tertinggi. Spirituality beberapa aspek antara lain :

- a. Hubungan yang tidak di ketahui atau ketidakpastian dalam hidup
- b. Menemukan arti dan tujuan dalam hidup
- c. Menyadari dan mampu untuk menarik sumber sumber dan kekuatan dari dalam diri.
- d. Mempunyai perasaan hubungan kedekatan dengan diri sendiri dan Tuhan atau Allah SWT.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

⁴Potter and Perry , 2003, *Kesehatan Spiritual*



Diantara lain :

- Hasil dan system kepercayaan
- Hubungan antara diri sendiri dan orang lain.

b. Tanda tanda kesehatan spiritual

Seseorang yang mempunyai karakter baik juga mempunyai kehidupan spiritual yang sehat. Jika seseorang tidak mempunyai keluhan lagi, berarti dia sudah memiliki kesabaran dan ini berarti dia mempunyai iman yang sejati. Kejujuran dalam kehidupan merupakan sebuah akses masa depan baik, kemudian Rasa syukur terhadap buah kenikmatan yang di limpahkan kepada kita, lalu kesabaran. Kesabaran adalah sebuah tindakan melawan semua keinginan ego . ada 3 tipe kesabaran , yaitu :

1. Sabar terhadap ketidaknyamanan fisik
2. Sabar dengan menahan diri dari segala hal yang di larang
3. Bersabar dalam menghadapi orang yang mengganggu kita.
4. Bersyukur terhadap nikmat Allah yang telah di berikan.
5. Kejujuran sangat penting dalam pengaplikasina kehidupan.

C. Ciri-ciri Mental Yang Baik.

Menurut Marie Hamada, orang yang sehat mentalnya memiliki karakter sebagai berikut:

- a. Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan.
- b. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti ia dapat mengenal dirinya dengan baik.
- c. Pertumbuhan, perkembangan dan perwujudan diri yang baik.
- d. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan diri atau kelakuan bebas.
- e. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan serta memiliki empati dan kepekaan sosial.
- f. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.⁵

II. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Anak Jalanan adalah anak yang berusia kurang dari 16 tahun, berada di jalan untuk hidup maupun bekerja dengan memasuki kegiatan ekonomi di jalan, seperti: mengemis, pengamen, dll. Anak jalanan di definisikan sebagai individu sampai batas usia 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Anak jalanan telah memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga. Makna keluarga bagi mereka adalah sekelompok orang dimana dia harus ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Makna kontribusi terhadap keluarga bagi anak jalanan adalah seberapa besar uang yang harus di setorkan kepada orang tuanya dalam rangka membantu kehidupan keluarganya.⁶

⁵ Yahya Jaya, *Spiritualisasi*, 76.

⁶ Opcit., hal.1

Sebagai seorang anak jalanan mereka juga mempunyai kebutuhan yang sangat mendasar yang harus terpenuhi . mereka ingin menjadi seorang pribadi yang berusaha untuk menunjukkan bagaimana kepribadian yang sehat, tumbuh dan berkembang dalam setiap waktu yang bisa di terima di kalangan masyarakat luas. Mereka juga ingin di hargai oleh setiap orang , mendapatkan tempat tinggal yang layak, pendidikan yang maksimal, dan lain lainnya, serta tidak di pandang sebelah mata oleh masyarakat. Menurut Maslow kebutuhan akan mempengaruhi perilaku seseorang sampai kebutuhan tersebut terpenuhi yaitu fisiologis, keamanan , dan rasa aman, rasa kasih sayang, harga diri , dan aktualisasi .⁷

Orang tidak boleh mencari makna hidup yang abstrak. Setiap orang memiliki pekerjaan dan misi untuk menyelesaikan sebuah tugas khusus. Dalam kaitan dengan tugas tersebut, dia tidak bisa digantikan dan hidupnya tidak bisa diulang. Karena itu, setiap manusia memiliki tugas yang unik dan kesempatan unik untuk menyelesaikan tugasnya .⁸

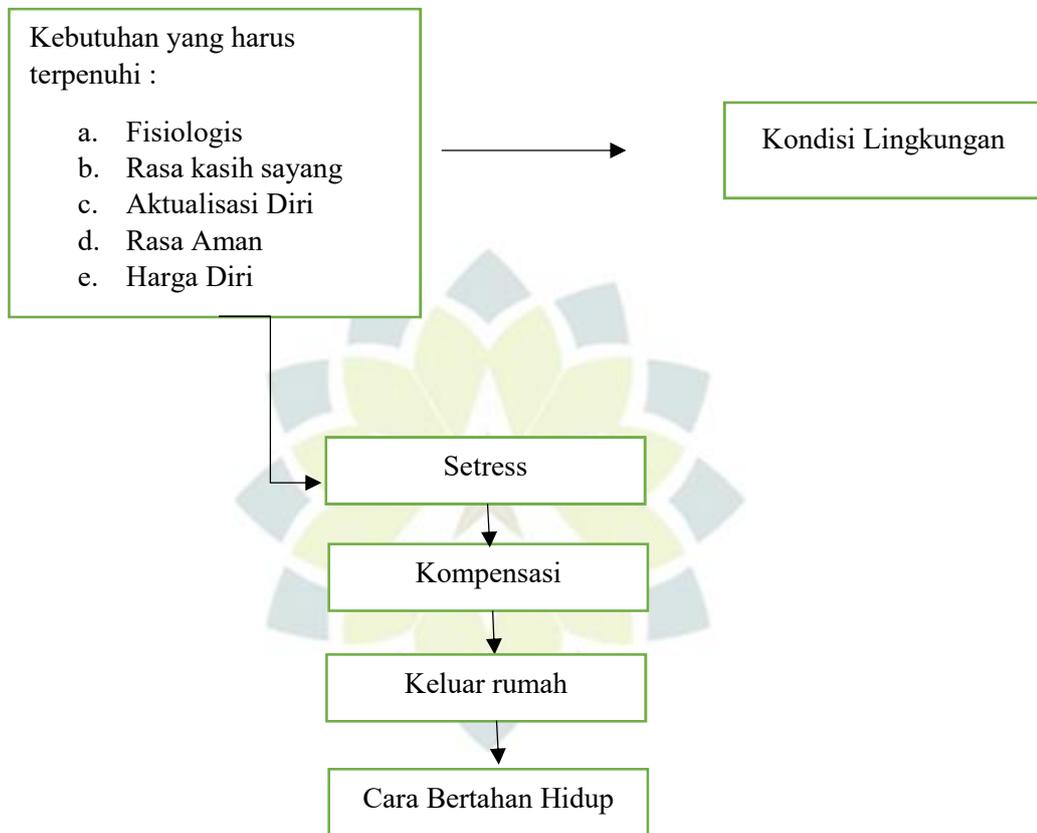
Menurut freud dasar perilaku adalah instink yang bertempat dalam alam ketidaksadaran. Ada 2 jenis instink atau naluri yaitu eros (Naluri kehidupan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan individu atau spesies) dan instink tanatos (Naluri kematian, dorongan untuk menghancurkan yang ada pada setiap manusia dan dinyatakan dalam perkelahian , pembunuhan , perang, sadisme, dan sebagainya). Jadi jika di tinjau dari teori nya freud perilaku bertahan hidup di jalanan dasari oleh instink eros tersebut.⁹

7 Alwisol,2009, *Teori Kepribadian*, malang,UMM press

8 Frankl, Victor, 2004, *makna hidup*,logoterapi

9 Yusuf Syamsu, LN.,Dr.,prof., cet ke 3. *Teori Kepribadian*, 2013, Rosda.

Dari beberapa teori yang sudah di jelaskan di atas maka kerangka teori dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :



e. Kriteria Anak Jalanan

Anak merupakan potensi sumber daya insani bagi pembangunan nasional, karena itu pembinaan dan pengembangannya (pemberdayaan) dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Namun, pada kenyataan sumber potensi ini justru menjadi permasalahan di negara kita yaitu dengan adanya anaka anak jalanan.¹⁰

10 Opcit.,hal.1

(Dalam jurnal Diah Putri : Yogyakarta) Berdasarkan pengertian anak jalanan diatas maka dapat di ketahui bahwa kriteria anak jalanan antara lain :

1. Anak (Laki laki / Perempuan) usia 5-18 tahun
2. Melakukan kegiatan tidak menentu, tidak jelas kegiatannya dan atau berkeliaran di jalanan atau di tempat umum minimal 4 jam/hari , seperti pedagang asongan, pengamen, pengemis.
3. Kegiatannya dapat membahayakan dirinya atau mengganggu ketertiban umum.

f. Faktor penyebab munculnya Anak Jalanan :

Faktor –faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalan berdasarkan alasan dan penutuan mereka adalah karena : ¹¹

- a. Kekerasan dalam keluarga
- b. Dorongan keluarga
- c. Ingin bebas
- d. Ingin mencari uang sendiri
- e. Pengaruh teman

g. Ciri ciri Anak Jalanan :

1. Berada di tempat umum,
2. Pendidikan yang rendah,
3. Berasal dari keluarga yang tidak mampu,
4. Melakukan aktivitas ekonomi misalnya berada di terminal, pertokoan, bekerja sebagai pengamen , pengemis.

¹¹ Jamaludin, Nasrullah, Adon, Dr., M.Ag., 2015, *Sosiologi Perkotaan*, Cetakan 1 Mei, Pustaka Setia.

Anak jalanan usia remaja adalah remaja-remaja yang banyak menghabiskan sebagian besar waktu mereka di jalanan atau di tempat-tempat umum untuk bekerja atau melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari dengan ciri-ciri melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi. Keseharian anak-anak jalanan usia remaja yang banyak menghabiskan waktu mereka di jalanan dengan keterbatasan fasilitas dan perhatian dari lingkungan sekitar ini sangat memengaruhi perkembangan dan pandangan hidup mereka, termasuk dalam proses pembentukan orientasi masa depan. Anak jalanan usia remaja ini layaknya remaja-remaja lain yang mengalami banyak perkembangan dan perubahan pada usia remaja. Baik itu perubahan fisik, kognitif, psikososial, maupun moral.

Dalam hal perkembangan kognitif, pada usia remaja mulai muncul orientasi masa depan. Orientasi masa depan merupakan salah satu dari beberapa tugas perkembangan pada usia remaja. Orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang luas dan berhubungan dengan cara seseorang berfikir maupun bertindak menuju masa depan yang terdiri dari antisipasi dan evaluasi tentang diri di masa depan dalam interaksinya dengan lingkungan dimana berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan di masa depan yang melalui tahap motivations, planning, dan evaluations. Pembentukan orientasi masa depan ini merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja. Keberhasilan pencapaian suatu tugas perkembangan pada seorang individu akan sangat memengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Dalam proses perkembangan remaja, beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan orientasi masa depan pada remaja, yaitu dibagi menjadi dua bagian, faktor individu remaja itu sendiri dan faktor lingkungan. Yang termasuk dalam faktor individu diantaranya adalah perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan

kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi.¹² Sedangkan yang termasuk dalam faktor lingkungan adalah berupa dukungan baik itu dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, maupun dukungan instrumental, dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga. Femonema yang dapat dilihat di masyarakat bahwa anak jalanan dengan kondisi lingkungan yang keras di jalanan menyebabkan mereka kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitar baik orang tua, keluarga, maupun orang-orang terdekat mereka. Mereka kurang mendapatkan dukungan baik informasi maupun moral. Hal ini akan sangat memengaruhi perkembangan anak jalanan termasuk dalam hal perkembangan masa depan anak jalanan. Karenanya penulis bermaksud mengidentifikasi perkembangan orientasi masa depan anak jalanan di tengah kondisi lingkungan anak jalanan yang kurang memberikan dukungan kepada mereka.¹³

Adapun anak jalanan melihat kesehatan spiritual didalam diri mereka tidak mudah tersampaikan karena pemahaman anak jalanan itu sendiri mementingkan kepada faktor sosial. Peran kesadaran tuhan di dalam diri mereka sangat rendah dan melemah, karena biasanya sebagian anak jalanan lebih senang hidup tanpa mengenal tuhan mereka. Maka dari itu peran KOPPAJA membangun dan bekerja sama untuk menciptakan bagaimana sikap lingkungan sekitar mempengaruhi diri anak jalanan tersebut. Cara untuk menumbuhkan rasa spiritual mereka terhadap agama tidak melalui musik juga kepada anak jalanan tetapi dengan rutin mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan yang ada dalam pendidikan KOPPAJA tersebut. Seperti mendengarkan ceramah, pengajian bersama atau TPA bersama, memperingati hari besar islam, dan mengikuti sholat berjama'ah di yayasan itu. Itu semua menumbuhkan kesehatan spiritual terhadap anak dengan mendekatkan diri kepada Allah, baik bisa melalui dengan berseni maupun audio.

¹² Alwisol,2009, *Teori Kepribadian*, malang,UMM press

¹³ Opcit.,hal.10

H. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada skripsi ini adalah jenis kualitatif yang termasuk penelitian lapangan (*Field research*), jadi peneliti menggunakan metode pendekatan (*approach*) baik individu/personal dan secara kelembagaan agar memperoleh hasil penelitian yang diharapkan dan sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Penelitian di lakukan di BEKASI berlokasi di PERUMNAS 1 Jalan Anggrek Kota Bekasi Barat . sesuai dengan pokok permasalahan yang di rumuskan dalam judul penelitian , maka data yang di perlukan dalam penelitian ini adalah data tentang makna Profil Kesehatan Spiritual musisi jalanan.

Metode pengumpulan data adalah suatu kegiatan untuk memperoleh data yang di butuhkan dan dapat di olah menjadi suatu data yang dapat di sajikan sesuai dengan masalah yang akan di hadapi dalam penelitian ini . Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan :¹⁴

- Etnografi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi . Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif, yaitu: biografi , fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi.

Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Etnograf bertugas membuat pelukisan mendalam yang menggambarkan

14 Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

‘kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks’, termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Kajian budaya etnografis memusatkan diri pada penelitian kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks ‘keseluruhan cara hidup’, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan pelibatan, wawancara mendalam dan kelompok diskusi terarah. Inti etnografi adalah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan di antara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan, sekalipun demikian, di dalam masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi selalu mengimplikasikan teori kebudayaan.

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan “etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif

yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut”. Hasil akhir penelitian komprehensif etnografi adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kehidupan dan mendeskripsikan kompleksitas kehidupan tersebut.¹⁵

- Triangulasi

Triangulasi dalam sebuah penelitian penting dilakukan jika peneliti benar-benar menginginkan data yang akurat. Dalam pengumpulan data penelitian sering dijumpai ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari narasumber satu dengan yang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat membuat data yang berbeda tersebut, agar dapat ditarik kesimpulan yang pasti dan akurat. Untuk memperdalam pemahaman kita tentang Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data.¹⁶ Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

¹⁵ P. Spradley, James. *Metode Etnografi*. Terj. Misbah. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006 hal 5

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Alfabeta, 2010 : 330